SUMATRA THAWALIB

Oleh : Afifi Fauzi Abbas

Sumatra Thawalib lahir di Padang Panjang (1918). Ia mengawali dirinya sebagai perkumpulan pelajar-pelajar Sumatra, yang melengkapi dirinya dengan kegiatan koperasi anak-anak mengaji yang seterusnya membina lembaga pendidikan Islam. Kadang-kadang ia menampakan dirinya sebagai perkumpulan guru muda agama Islam yang berupaya menghidangkan pendidikan Islam dalam bentuk baru, mengajar dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Islam yang baru, baik di ruang kelas maupun di tengah-tengah masyarakat melalui lisan dan tulisan.

Arti Sumatra Thawalib bagi umat Islam di Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya memang cukup menarik dan unik. Muhammad Din (1930) mengungkap tentang perguruan Sumatra Thawalib Padang Panjang. H.Bouman (1949) menyinggung Sumatra Thawalib sebagai salah satu unsur penting dalam gerakan kebangsaan terutama setelah menjadi PERMI. Hamka menguraikan beberapa hal tentang Thawalib, khususnya yang berhubungan dengan pendirinya dan pengalamannya selama menjadi murid di Perguruan Thawalib. Mahmud Yunus memperkenalkan Sumatra thawalib sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern. Sedangklan Deliar Noer menerangkannya sebagai salah satu faktor penting dalam mengkaji gerakan pemikiran Islamn di Indonesia, dan Taufik Abdullah mengupas bagian Sumatra Thawalib yang erat kaitannya dengan politik, begitu juga Alfian dan Steenbrink yang menyinggungnya serba sedikit.

Masyarakat Minang yang tertekan oleh Belanda, telah mendorong timbulnya keinginan sebagian ulama untuk mengirim anak-anaknya belajar ke Mekkah. Kebanyakan merela belajar pada seorang tokoh asal Minang yaitu Syekh Achmad Khatib al-Minang kabauwi. Di antara mereka itu adalah *Abdullah Ahmad, M.Jamil Jambek, Abdul Karim Amarullah, M.Thaib Umar, Daud Rasyidi, Ibrahim Musa, Mustafa Abdullah, Abbas Abdullah, M.Jamil Jaho, Sulaiman al-Raul*i, dll.

Bekas murid Achmad Khatib setelah kembali ke Minangkbau kebanyakan mereka menjadi pembaharu dalam bidang agama, sosial budaya dan pendidikan agama Islam. Murid Achmad Khatib yang membawa faham pembaharuan itu adalah : *M.Jamil Jambek, M.Thaib Umar, Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amarullah, Daud Rasyidi, Ibrahim Musa, Abbas Abdullah dan Mustafa Abdullah.* Mereka mendirikan surau di daerah mereka masing-masing yang mereka jadikan sebagi pusat kegiatan agama Islam. Di surau mereka mendidik masyarakat yang datang dari berbagai daerah. Pendidikan diasuh berdasarkan kecakapan dan kecendrungan masing-masing. Belum ada sistem dan metode pendidikan maupun pembidangan

ilmunya. Buku acuan belum ada, semua tergantung kepada guru dan Tuanku Syekh. Masing-masing Tuanku Syekh memiliki kelebihan, sehingga tidak jrang murid-muridnya berpindah-pindah dari satu surau ke surau yang lain.

Kebanyakan mereka juga menerbitkan suratkabar/majalah dalam rangka menyebar kan gagasan-gagasan mereka. Di antaranya *al-Munir* di Padang Panjang, *al-Basyir* di Tanjung Sungayang, *al-Bayan* di Parabek, *al-Imam* di Padang Japang, dan *al-Ittiqan* di Maninjau. Citra surau lama kelamaan semakin memudar dan akhirnya digantikan oleh sekolah atau madrasah yang telah dimodernisir sistemnya, metode maupun kurikulumnya. Belajar dengan sistem sekolahan mulai menjadi perhatian ulama dan guru-guru surau, apalagi setelah Belanda mendirikan lebih banyak lagi sekolah untuk kaum pribumi.

Penyebab dari kelahiran Sumatra Thawalib adalah kondisi sosial masyarakat Minang yang berada pada titik puncak pencemarannya. Ajaran tarikat telah banyak menyimpang, pemuka adat banyak yang berkolaborasi dengan penjajah untuk menghadapi kaum agama, umat menuntut pencerahan ajaran agamanya.

Surau Jembatan Besi Padang Panjang adalah awal/pangkal sejarah Sumatra Thawalib. Pada tahun 1906 Abdul Karim Amarullah pulang dari Mekah. Atas permintaan Abdullah Ahmad beliau diminta untuk membina/mengasuh Surau Jembatan Besi. Semula dilakukan dilakukan oleh Abdul Karim Amarullah dengan tetap pulang pergi Maninjau Padang Panjang karena beliau telah pula mempunyai surau di Maninjau. Ketika Daud Rasyidi selaku pembina Surau Jembatan Besi (setelah Abdullah Ahmad pindah ke Padang) pergi naik haji ke Mekah dan Syekh Abdullatif yang semula menggantikan beliau meninggal dunia, H.Abdul Karim Amarullah diminta oleh Abdullah Ahmad untuk menekuni/membina Surau Jembatan Besi. Sejak 1912 H.Abdul Karim Amarullah menetap di Padang Panjang sekaligus menjadi pimpinan tunggal Surau Jembatan Besi.

Setelah Haji Abdul Karim Amarullah (HAKA) memimpin surau Jembatan besi, maka bertambah ramailah anak-anak yang datang mengaji ke surau ini. Salah satu muridnya yang banyak mempunyai inisiatif adalah Bagindo Jamaluddin Rasyad. Tahun 1915 ia memberikn ceramah umum tentang manfat berorganisasi. Pengaruh dari ceramah ini mendorong murid-murid Surau Jembatan Besi mendirikan koperasi (1916) dengan nama "*Perkumpulan Sabun*" atau "*Persaiyoan*"

Dalam versi lain diungkapkan bahwa bertitik tolak dari pengalaman HAKA ketika bertemu dengan pimpinan-pimpinan pergerakan di Jawa (seperti Cokro Aminoto dan *KHA Dahlan*) telah memberikan inspirasi baru baginya untuk lebih menata perjuangannya menjadi sebuah perkumpulan buat murid-muridnya dengan nama *Sumatra Thawalib* yang mula-mula

hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan harian sehari-hari murid-muridnya.
Sedangkan menurut versi HAMKA, sepulangnya HAKA dari Jawa/Betawi beliau mengan jurkan murid-muridnya mendirikan perkumpulan, maksudnya adalah untuk mempertinggi ilmu pengetahuan mereka. Nama perkumpulan itu adalah "*Sumatra Thawalib*".

Jadi berawal dari perkumpulan sabun atau Persaiyoan lahirlah persatuan murid-murid (*Thuwailib*), karena murid-murid sebahagian besar datang dari luar kota Padang Panjang bahkan juga dari daerah-daerah luar Sumatra, maka Zainuddin Labai dan Jalalluddin Thaib mengubah nama thuwailib menjadi Sumatra Thawalib. Perubahan nama dari Thuwailib menjadi Sumatra Thawalib, karena dirasakan tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Semula hanya organisasi pelajar-pelajar kecil Sumatra, sedangkan sekarang menjadi persatuan pelajar-pelajar se Sumatra. Ini menunjukan organisasi ini yang semula sangat sederhana, akan tetapi sekarang mengandung cita-cita yang besar dan luas, serta jangkauannya jauh ke depan.

Pertukaran nama menjadi Sumatra Thawalib itu erat kaitannya dengan kerjasama yang dilakukan oleh 5 (lima) perguruan/sekolah yang diasuh dan dikelola oleh kaum muda, yaitu :

1. *Surau Jembatan Besi* yang diasuh oleh HAKA,
2. *Surau Parabek* asuhan Ibrahim Musa,
3. *Surau Padang Japang* asuhan Abbas Abdullah,
4. *Surau Sungayang* asuhan M.Thaib Umar, dan
5. *Surau Maninjau* asuhan Daud Rasyidi.

Yang menjadi sponsor dari kerjasama ini adalah Sumatra Thawalib Padang Panjang dan Sumatra Thawalib Parabek. Ini terjadi pada tanggal *15 Februari 1920* atau 15 Februari 1919 menurut versi Taufik Abdullah, dan diketuai untuk pertama kalinya oleh Jalaluddin Thaib. Organisasi ini kemudian mendapat dukungan dari seluruh surau-surau yang diasuh oleh kelompok kaum muda, murid dari Syekh Achmad Chatib. Semenjak itu badan ini merupakan organisasi yang bertujuan untuk mengawasi dan membina berbagai perguruan Thawalib yang sudah ada. Pengurus besarnya berkedudukan di Padang Panjang.

Madrasah-madrasah yang mereka bina kemudian mereka namakan dengan Sumatra Thawalib. Ini menggambarkan bahwa Sumatra Thawalib kemudian menjadi organisasi persatuan ulama-ulama kaum muda. Sehingga dengan demikian Sumatra Thawalib mempunyai makna ganda, ibarat pisau bermata dua; satu sisi sebagai organisasi dari pelajar-pelajar, artinya menuju ke pendidikan. Satu lagi sebagai nama dari madrasah-madrasah yang diasuh oleh kaum muda yang menuju ke persatuan organisasi yang akhirnya berwujud pada persatuan untuk melawan imperialisme dan kolonialisme.

Menurut Steenbrink, Sumatra Thawalib lebih cocok kalau dikatakan sebagai suatu organisasi korps guru-guru muda, sedangkan Deliar Noer menyebutnya sebagai organisasi pembaharuan dan Taufik Abdullah menyebutnya sebagai organisasi yang lebih luas ruang lingkup aktifitasnya

Kalau kita cermati secara teliti terutama yang berhubungan dengan kiprah, sepak terjang dan fungsi dari organisai Sumatra Thawalib tersebut maka pernyataan Steenbrink di atas terlalu menyederhanakan persoalan, apalagi bagi guru-guru muda Sumatra Thawalib itu, ada pula wadah persatuannya yang berdiri tidak jauh berselang dari berdirinya Sumatra Thawalib. Organisasi dimaksud adalah PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam), yang didirikan pada tanggal *7 Juli 1920*. Pendirinya adalah *Abdullah Ahmad, Jamil Jambek, H.Rasul, Ibrahim Musa, Abbas Abdullah dan Zainuddin Labay*.

Sumatra Thawalib itu berawal dari organisasi murid-murid yang mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, yang kemudian menjadi organisasi perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam rangka memajukan masyarakat. Ia berusaha mencerdaskan umat dengan cara memperluas dan memajukan ilmu pengetahuan, lewat perbaikan sistem dan metode pendidikan dan pengajaran. Surau-surau yang menjadi Madrasah Sumatra Thawalib, dalam perkembangan selanjutnya merubah dirinya menjai PMI (Persatuan Muslimin Indonesia) dan kemudian menjadi PERMI yang bergerak dalam bidang politik. Ketika PERMI dilarang oleh pemerintah, maka sebagian dari Madrasah yang tergabung dalam persatuan Sumatra Thawalib ada yang melepaskan diri dan menyatakan diri berdiri sendiri dan sebagian lainnya melebur dirinya menjadi *Muhammadiyah*. Sedangkan yang masih tetap bertahan memakai nama Sumatra Thawalib adalah Padang Panjang dan Parabek

Sejak tahun 1918 murid-murid dibagi menjadi tujuh kelas menurut umur dan tingkat pendidikannya atau tingkatan *kaji*nya. Untuk tingkat permulaan murid-murid diajar oleh guru-guru bantu dan pada tingkat terakhir/tertinggi diajarkan kitab-kitab yang berasal dari Mesir, dibawah asuhan Tuanku Syekh. Tahun demi tahun secara bertahap pemberian pelajaran berkelas ini baru agak sempurna pada tahun 1921. Kitab Bidayatul Mujtahid mulai diperkenalkan, untuk pelajaran tafsir, kitab tafsir al-Manar karya Abduh sudah mulai di pakai. Untuk akidah juga telah dipakai Risalah Tauhidnya Muhammad Abduh.

Semenjak itu perguruan Sumatra Thawalib dianggap sudah menampilkan dirinya menjadi sekolah Islam modern. Pemakaian kitab-kitab klasik dan modern menunjukan madrasah-madrasah Sumatra Thawalib sebagai perguruan yang berupaya mengembangkan intelektual dengan mengembangkan semangat ijtihad, artinya membuka diri untuk menerima pemikiran baru dan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Meskipun

mata pelajarannya belum berubah dan belum bertambah, masih 100% agama, perguruan Sumatra Thawalib telah berhasil menarik minat calon murid-muridnya. Yang mulai berubah adalah sistem dan metodanya. Setelah sistem sekolah diterapkan secara sempurna, maka mata pelajaran dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum, seperti *handasah* (matematika), *ju'rafiyah* (geografi), *tarikh* (sejarah) dan bahasa asing.

Sumatra Thawalib telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan yang sangat penting dan berpengaruh di daerah Minang. Ia telah berhasil mendirikan perguruan-perguruan dengan merubah pengajian surau menjai sekolah agama berkelas modern. Modernisasi pendidikan agama dilakukan dengan menerapkan metoda dan sistem pendidikan sekolah umum, pemakaian buku/kitab karya gurunya sendiri dan buku/kitab ulama-ulama terkenal dari Timur Tengah, pengembangan metode diskusi, menerbitkan majalah dll.

Pandangan Sumatra Thawalib terhadap adat tidaklah sekeras sikap Akhmad Khatib. Mereka menhargai dan tetap memakai adat yang baik yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam. Sedangkan adat yang tidak sejalan dengan Islam mereka tentang secara keras. Hanya adat yang sebenarnya adat yang dapat diterima, karena itu adalah syara' atau sunnatullah sendiri. Larangan perkawinan sepersukuan, larangan perkawinan yang tidak sedaerah ditantang oleh Sumatra Thawalib. Misalnya saja keterlibatan Abdul Karim Amrullah dalam persoalan adat menggiringnya ke ruang pengadilan berhadapan dengan Dt. Sangguno Dirajo. Oleh sebab itu usaha-usaha Sumatra Thawalib mengadakan pembaharuan dalam masalah adat, bukan merupakan pangkal utama yang menimbulkan pertikaian dan perselisihan. Sumatra Thawalib tetap toleran terhadap adat, terutama adat yang sebenarnya adat, karena ini tidak bertentangan dengan Islam. Dari pihak adat sendiri juga mempunyai pepatah "*usang-usang diperbaharui*" terbuka untuk menerima pembaharuan.

Tahun 1840-1900 di Minangkabau ada kecendrungan kepada tasawuf. Tarekat berkembang dimana-mana, *ilmu martabat tujuh* berkembang dengan suburnya. Pengajian *Al-Hallaj, Ibn Arabi dan Ibn Al-Faidl* berkembang di Minangkabau. Dalam melakukan suluk orang melakukan *tawajuuh* (menghadapkan wajah kepada Allah dengan memakai *rabithah* yaitu syekh-syekh dan khalifahnya. Dengan ini orang bisa sampai ke *fana – baqa – wadah al-wujud*. Lebih lanjut di Minangkabau lahirlah dua aliran tasawuf yaitu aliran *Cangking* dan aliran *Ulakan*. Hamka menyebutkan bahwa, Ulakan mengembangkan faham wahdah al-wujud sebagai inti ajaran ketuhanannya.

Para pengikut *Syatariah Ulakan* mengembangkan suatu ritus yang dikenal dengan *basapa* atau *bersafar*, yaitu ziarah, zikir, berdo'a, tahlilan dan i'tikaf dimakam syekh Burhanuddin di ulakan yang mereka kramatkan. Hal ini dilakukan setiap tanggal 10 bulan Safar. Bagi pengikut Syatariah yang

fanatik basapa ini dianggap ganti naik haji ke Mekkah.

Disamping tarekat *Syatariah* masih ada tarekat *Naqsyahbandiyah* yang masuk ke Sumbar sekitar 1850 dan sekaligus mendapatkan tantangan dari *Syatariah*. Daerah perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Padang Darat. Menurut Abu Bakar Atjeh tarekat ini tetap memegang teguh i'tikad Ahlus Sunnah. Tarekat ini mengajarkan *sembahyang batin* dan menjadikan zikir sebagai *washilah*. Disamping itu pengikut-pengikutnya dilarang berpindah guru, dilarang makan daging dan dilarang menggauli isteri selama suluk.

Antara *Syatariah* dan *Naqsyabandiyah* ini terdapat perbedaan yang cukup tajam. Syatariah pada umumnya tidak mementingkan segi Syari'at dan tidak begitu menekankan kewajiban shalat lima waktu, karena mereka menggantinya dengan *shalat daim* atau shalat terus menerus. Sedangkan Naqsyahbandiyah masih tetap mementingkan Syari'at. Mereka hanya mau menerima seseorang menjadi anggota kalau ia sudah melaksanakan kewajiban Islam yang penting.

Disamping kedua aliran tarekat di atas, di Minangkabau masih ada aliran lain yaitu *Qadiriyah dan Rifaiyah*. Yang pertama mengajarkan *tawashul* untuk memperoleh berkah dari Syekh Abdul Qadir Jailani. Sedangkan *Rifaiyah*, mempunyai amalan-amalan yang cukup ekstrim dan bercorak sihir, seperti *debus, tahan api, tahan benda tajam, makan beling*, dan sebagainya. Semua ajaran dan amalan-amalan yang ganjil tersebut dipertanyakan keabsahannya oleh Sumatra Thawalib, karena menurut mereka semakin lama semakin memisahkan umat dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Misalnya *sembahyang taubat, berkhalwat/suluk* dengan berzikir berpuluh bahkan beratus-ratus hari, me*rabithah*kan guru waktu zikir, meminta berkah ke kuburan-kuburan orang keramat dan sebagainya, dianggap penyimpangan dari ajaran Islam bahkan bisa jatuh keperbuatan syirik.

Dengan demikian jelaslah pandangan Sumatra Thawalib terhadap tarekat, berangkat dari dasar bahwa tarekat itu tidak berasal dari Nabi, maka ia adalah *bid'ah*. Ajaran-ajaran yang diamalkannya bersifat khurafat dan bercampur takhyul, tidak bersesuaian dengan Islam. Usaha menentangnya dilakukan dengan menulis buku, mengadakan perdebatan, tabligh bahkan juga dengan memberantasnya.

Sekalipun ulama Thawalib banyak yang berguru pada Syekh Akhmad Khatib, namun banyak dari murid-muridnya itu tidak sependapat/ sejalan dengan gurunya itu. Akhmad Khatib adalah penganut mazhab Syafi'i, sedangkan murid-muridnya anti taqlid dan meninggalkan mazhab, kemudian mengembangkan usaha pembaharuan. Hisab mulai dipakai, azan Jum'at cukup satu kali, shalat sunnah qabliah Jum'at adalah *mubtadi'*, kawin cina buta adalah haram atau sama dengan zina, thalaq tiga sekaligus hanya dianggap satu. Khutbah Jum'at tidak perlu menggunakan Bahasa Arab, kenduri di tempat kematian adalah dilarang keras. Demikianlah berbagai

usaha dan faham keagaman yang dianut dan disebar luaskan oleh Sumatra Thawalib dalam mengusahakan kemajuan. Mereka berpendirian bahwa "*kemajuan harus dicari, tetapi iman kepada Allah tidk boleh dirusak*". Yang dijadikan dasar pijakan adalah al-Quran dan al-Sunnah. Yang tidak ada dasarnya dalam al-Quran dan al-Sunnah maka hal itu tidak boleh dipercayai".

Selama priode pertama yaitu sejak berdiri sampai dengan tahun 1930-an, Sumatra Thawalib secara cemerlang telah berhasil membina begitu banyak perguruan yang menjadi sumber intelektual Islam dan pemimpin umat yang berpikiran maju di Minangkabau. Sumatra Thawalib telah terbukti menjadi pelopor gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam di Indonesia. Sumatra Thawalib telah berhasil mempersembahkan ulama-ulama berpikiran maju dan modern kepada bangsa indonesia.

Pada tahun 1930 Sumatra Thawalib berubah menjadi PMI (Persatuan Muslimin Indonesia) yaitu norganisasi kemasyaraktan berasaskan Islam dan kebangsaan. Kemudian dalam sejarah perjalanannya PMI menjelma sebagai Partai Politik Islam yang radikal, dan merubah dirinya menjadi PERMI. Perubahan ini terjadi sebagai perwujudan keinginan sebagian besar intelektual Sumatra Thawalib untuk mendirikan organisasi Islam nasionalis. Tidak seluruh tokoh-tokoh Sumatra Thawalib yang setuju dengan perubahan ini, misalnya Ibrahim Musa Parabek, Abdullah Ahmad dan Abbas Abdullah Padang Japang. Sejak itu perguruan-perguruan yang tergabung dalam organisasi Sumatra Thawalib tidak lagi bersatu, dan gerakan selanjutnya mereka lakukan sendiri-sendiri, artinya tidak lagi terorganisir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971), Karel Stenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta, LP3ES, 1986)

---------, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad 19*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1985)

Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990)

HAMKA, *Muhammadiyah di Minangkabau*, (Jakarta, Nurul Islam, 1974)
---------, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta, Panjimas, 1984).
---------, *Ayahku*, (Jakarta, Uminda , 1982).
Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis, Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat" dalam M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta, P3M, 1985)
Sidi Ibrahim Bukhari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta, Gunung Tiga, 1981)
BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat*, terj Soegarda Poerbakawatja, (Jakarta, Bharata, 1973)
Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta, LP3ES, 1987).
Taufik Abdullah, *Schools and Politics, The Kaum Muda Movement in West Sumatra* (1927-1933), (New York, Cornell Univesity, 1971)